

Khotbah Jumat
Tanggal 12 Syahadat 1392 HS/April 2013
1 Jumadil Akhir 1434 Hijriyah Qamariyah
dan Ikhtisar Khotbah Jumat 26 April 2013
Vol. VII, Nomor 21, 24 Hijrah 1392 HS/Mei 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Abdul Wahhab, Mbsy
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin

Editor :
MIn. Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan 1/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat 12 April 2013: Menjaga Amanah dan Janji	3-22
Tahun Pemilihan Kepengurusan Jemaat; Penjelasan Ayat tentang Dasar Pemilihan dan Penyerahan Amanat; Pemilihan Kepengurusan dalam Jemaat	4-13
Sifat-Sifat Istimewa Orang Beriman, Secara Khusus Para Pengurus Jemaat Harus Bersifat Demikian	14-20
Para Qadhi dan Penegakan Keadilan Perhatian Berkala terhadap Orang Miskin dan Membutuhkan dan Amr bil Ma'ruf wa Nahyi 'anil Munkar	21-22 22
Khotbah II	
Ikhtisar Khotbah Jumat 26 April 2013: Menanamkan Kejujuran dan Keadilan	23-32

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 12 Syahadat 1392 HS/April 2013

Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan ayat ini adalah, “Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk mempercayakan amanat pada orang yang berhak mendapatkannya dan ketika kalian menghakimi diantara manusia maka hendaknya kalian menghakimi dengan

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

adil. Sungguh baik apa yang Allah nasehatkan kepada kalian! Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (4:59)

Tahun Pemilihan Kepengurusan Jemaat; Penjelasan Ayat tentang Dasar Pemilihan dan Penyerahan Amanat

Tahun ini seperti semua warga Jemaat ketahui adalah tahun pemilihan bagi semua Jemaat. Setiap tiga tahun ada pemilihan. Pemilihan *umara* (para Amir), Sadr (ketua), dan berbagai posisi kepengurusan lainnya. Di beberapa Jemaat pemilihan sudah dimulai. Di Jemaat besar dipilihlah Majelis-e-Intikhab (majelis pemilihan) yang memilih para pengurus Jemaat mereka sendiri. Pendek kata, mengadakan pemilihan adalah penting, untuk menjalankan struktur Jemaat dengan tertib, memajukan pekerjaan Jemaat dalam corak yang sebaik-baiknya, menunaikan hak kepengurusan dengan benar, maka sangat penting juga memilih orang yang tepat untuk memegang suatu jabatan. Sungguh masalah ini sangat penting sehingga dalam Al-Quran al-Karim, Allah *Ta'ala* menarik perhatian orang-orang mu'min kepada hal ini, merinci orang macam apa yang hendaknya dipilih untuk suatu jabatan, dan mengingatkan mereka yang telah dipilih, “Kalian tidak cukup hanya memegang jabatan semata. Penting juga berkewajiban melaksanakan tugasnya dan ketika kewajiban ini tidak dilaksanakan maka kalian akan menarik kemarahan Tuhan.”

Ayat yang saya tilawatkan ini mengandung penjelasan akan hal ini. Tanggungjawab pertama yang disebutkan di dalam ayat yang disebutkan diatas adalah, memegang sebuah jabatan adalah amanat, karena itu pilihlah seseorang yang terbaik dalam pandangan kalian. Berikanlah suara pada yang haknya. Sebelum

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

memberikan suara, pertimbangkan apakah mereka - kepada siapa suara yang telah kamu berikan atau kamu akan berikan - pantas dan mampu memegang jabatan tersebut atau tidak. Apakah ia mampu menjalankan jabatan itu ataukah tidak? Semakin besar tanggung jawab yang mengenainya kalian berkumpul untuk memberikan pendapat kalian pada Khalifa-e-Waqt, semakin kalian perlu merenungkannya dan berdoa untuk itu. Bukan demikian yaitu saya menyukai orang ini maka suara saya, saya akan berikan padanya, atau si fulan adalah keluarga saya maka suara saya akan diberikan kepadanya. Atau si fulan adalah saudara saya, Syekh, Jutt (*nama suku*), Chaudri (tuan tanah), Sayyid (keturunan Nabi *s.a.w.*), Pathan, Rajput (bangsawan keturunan Raja), oleh karena itu suara diberikan padanya. Pemilihan hendaknya tidak dilakukan berdasarkan hubungan seseorang, pertemanan atau mengutamakan kelompok. Allah *Ta'ala* bukan hanya akan meminta pertanggungjawaban para pengurus yakni mengapa kamu tidak bekerja dengan benar bahkan para pemilih juga akan ditanyai mengenai kenapa mereka tidak memberikan suara dengan benar.

Di akhir ayat ini Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
Innallaha kaana samii'an bashiira “Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” Ayat ini untuk mereka yang memberikan suara, kalau tidak mengetahui mengenai seseorang yang akan dipilih maka berdoalah kepada Allah *Ta'ala* yaitu, “Wahai Allah, berikanlah taufik padaku untuk memberikan suara bagi orang yang terbaik dalam pandangan Engkau, dan diberikan dengan niat baik.” Doa itu adalah bagi Allah *Ta'ala* yang Maha Mendengar, Maha Melihat. Dia Mendengar.

Berfirman, Dia juga Melihat. Dia melihat amalan perbuatan kamu dengan pandangan mendalam. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* tidak dapat ditipu, dan Dia mengetahui hingga kedalam lubuk

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

hatimu yang dalam. Oleh karena itu apabila Jemaat orang-orang *mu'min* berdoa saat memilih pengurus maka Allah *Ta'ala* akan menjadi penolong orang-orang mumin untuk memilih para pengurus. Ini adalah kebiasaan Jemaat kita untuk berdoa sebelum setiap tugas dan pemilihan juga didahului dengan doa. Kalau pemilihan dijalankan dengan penuh ketulusan setelah memohon bimbingan dari Allah *Ta'ala* maka Allah *Ta'ala* akan menurunkan karunia dan berkat-berkat-Nya.

Setiap pemberi suara harus menghargai pentingnya dan haknya dalam memberikan suaranya sendiri. Suara hendaknya diberikan kepada orang yang dalam pandangannya tepat memikul amanah bukan karena kecondongan pribadi, kesukaan pribadi dan hubungan personal seseorang. Para Ahmadi lama mengetahui hal ini, dan para mubayi'in baru serta orang-orang muda juga harus jelas tahu bahwa dalam *intikhaabaat* (pemilihan di Jemaat kita), ialah pemberian usulan-usulan. Adapun keputusan final dibuat oleh Khalifah-e-Waqt. Dalam kondisi tertentu walaupun seseorang mendapat suara mayoritas, jabatan itu diberikan [oleh Khalifah] kepada orang lain dengan beberapa pertimbangan. Hendaknya juga jelas, bahwa *Qawaa-id* (the Rule, peraturan) memberi ijin kepada Amir di suatu negara untuk menyetujui pemilihan sejumlah pengurus setempat dan juga punya hak untuk memilih seseorang yang tidak mendapat suara mayoritas. Sekalipun beliau (Amir) memiliki hak berbeda dari suara terbanyak, akan tetapi pada umumnya para Amir hendaknya menghormati suara mayoritas, dan hendaknya menggarisbawahi hal ini, khususnya kepada Inggris, negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Kanada dan Australia, bahwa dalam pemilihan pengurus setempat, Amir Nasional diijinkan bila ia ingin merubah *Qawaa-id* (the Rule, peraturan), ia dapat melakukannya. Akan tetapi jika para Amir di negara-negara yang

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

saya sebut tadi ingin mengadakan suatu perubahan dalam pemilihan kali ini, mereka harus menanyakannya kepada saya (Hadhrat Khalifatul Masih) dan mendapatkan persetujuan saya terlebih dahulu. Tidak boleh para Amir itu merubahnya sendiri. Selainnya, yaitu Pakistan, *Bharat* (India) dan negara-negara lainnya boleh menjalankan pemilihan pengurus setempat sesuai dengan *Qawaa-id*, dan setiap negara yang ada *National Amilahnya*, dan sebagian lainnya yang ada kepengurusannya, pendek kata bagi mereka semua, memohon persetujuan dari sini, dari Markaz. Memohon persetujuan dari Khalifah-e-Waqt.

Ayat tersebut menyatakan: *تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا tu'addul amaanaati ila ahlihaa'* "...serahkanlah amanat pada orang yang berhak menerimanya..." dan ini berlaku untuk para pengurus juga. Sebagian orang yang ditunjuk untuk kedudukan dan tugas tertentu tanpa melalui pemilihan. Sebagai contoh sekretaris Ristha Nata dan tugas-tugas lainnya yang diberikan kepada orang-orang di dalam departemen. Ketika menunjuk orang untuk posisi-posisi semacam ini, Amir Jemaat, atau Sadr Jemaat atau Sekretaris terkait hendaknya tidak mengikuti keutamaan dan hubungan pribadi. Sebaliknya mereka hendaknya menilai dengan detail para anggota Jemaat dengan sungguh-sungguh dan menunjuk orang yang nampak terbaik, jika tidak, ini akan menjadi nepotisme yang Islam tidak menyukainya. Akan tetapi, jika seseorang menunjuk seorang kerabat atau seorang teman untuk sebuah tugas dan memang ia pantas, maka sebagian orang yang punya kebiasaan mengkritik pun mengajukan keberatan. Tanpa alasan mereka menyampaikan keberatan yang tidak perlu, "Lihat! Dia ditunjuk karena keluarganya!" Mereka hendaknya berhenti melakukan hal itu. Menjadi keluarga atau dekat dengan seorang Amir atau seorang pengurus bukanlah suatu dosa, dan seseorang hendaknya tidak dimahrumkan dari mengkhidmati

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Jemaat didasarkan hal ini. Masalah ini saya jelaskan karena beberapa orang mengajukan keberatan-keberatan semacam ini.

Tuhan berfirman dalam ayat berikut agar para pengurus أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ *'an tahkumuu bil 'adl'* - "kalian menjunjung tinggi keadilan dalam semua urusan yang dipercayakan kepada kalian dan dalam janji-janji kalian." Jika tidak adil, terjadi nepotisme [berat sebelah mengutamakan hubungan keluarga], atau lebih mengutamakan pengurus dibanding anggota biasa tanpa sebab yang penting, maka keadilan tidak tegak. Jika tidak ada keadilan dalam pekerjaan tersebut, maka akan kehilangan berkat, akibatnya bukan hasil yang baik tetapi hasil yang buruklah yang terjadi. Demikian pula bukan hanya dalam urusan para karyawan [pekerja Jemaat], melainkan keputusan yang berdasarkan keadilan hendaknya dilakukan berkaitan dengan setiap anggota Jemaat. Jangan sampai jika seseorang adalah teman fulan dan fulan, atau berasal dari keluarga fulan dan fulan, diberikan perlakuan yang berbeda, sementara keputusan [kebijakan] yang bertentangan diberikan kepada orang lain. Hal semacam ini menciptakan kegelisahan dalam Jemaat. Demikian pula, jika laporan akan dikirim kepada Khalifah-e-Waqt, laporan harus dibuat dengan [data dan informasi yang] benar, sebab telah diperintahkan, أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ *'an tahkumuu bil adl'* "...kalian menghakimi dengan adil..." Akan tetapi, jika laporan yang tidak benar diserahkan, boleh jadi berdasarkan hal ini Khalifah-e-Waqt akan membuat keputusan yang keliru dan dengan demikian terlibat dalam dosa orang yang memberikan laporan salah. Oleh karena itu, harus memperhatikan sepenuhnya hal-hal tersebut dalam setiap pekerjaan Jemaat. Setiap tugas, setiap pengkhidmatan yang diminta dari seseorang hendaknya dikerjakan dengan penuh perhatian dan kejujuran.

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Ringkasnya, memegang jabatan bukanlah kebesaran, bahkan ini adalah tanggungjawab besar yang harus ditunaikan dengan doa-doa. Tuhan berfirman bahwa Dia adalah **إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا** (59 النساء: ')...Maha Mendengar, Maha Melihat...'. Dia mendengarkan doa-doa, khususnya ketika doa dipanjatkan dalam rangka menjalankan perintah-Nya. Sebagaimana Tuhan memperhatikan dengan teliti para pengusul dan pemilih, Dia juga memperhatikan dengan teliti para pengurus. Jika pengurus tidak menjalankan tanggungjawabnya, tidak membuat keputusan [kebijakan] yang adil, tidak menunaikan kewajiban-kewajiban dalam tugasnya dengan benar, Tuhan menyatakan, mereka akan diminta pertanggungjawabannya. Ini menimbulkan kegelisahan yang sangat pada setiap orang yang telah diberi kepercayaan untuk berkhidmat dengan satu atau lain corak. Tentang orang-orang yang hasrat akan jabatan. Seandainya mereka mengetahui betapa besar tanggungjawabnya itu, dan gagal menghormatinya dapat mengundang kemarahan Tuhan dan akibat yang mengikutinya, maka, setiap pengurus hendaknya sibuk dalam istighfar siang dan malam, lebih dari pada manusia lainnya.

Setiap pengurus hendaknya sadar bahwa setelah dipilih dan disetujui menduduki jabatan [oleh Amir], dia tidak bebas. Melainkan, dia sedemikian rupa terikat untuk berkhidmat sebaik kemampuannya dan gagal melakukannya akan mengundang kemarahan Tuhan. Setiap pengurus harus memberikan hak-hak individu setiap anggota Jemaat begitu juga hak-hak kolektif Jemaat.² Sebabnya, setiap pengurus hendaknya berpikir demikian, "Saya adalah seorang pengurus Jemaat. Sedikit banyak kelemahan saya dapat memberikan pengaruh pada Jemaat atau

² Melakukan kewajiban baik terhadap setiap orang jemaat maupun jemaat secara umum.

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

mencemari [membuat buruk] nama baik Jemaat.” Oleh karena itu, hendaknya menunaikan kewajiban-kewajibannya dan menegakkan teladan menjalankan kewajiban-kewajiban agama begitu juga kewajiban-kewajiban dunia. Tidak bisa mengatakan, “Ini adalah masalah pribadi saya. Saya melakukan yang saya suka. Tidak ada kaitannya dengan Jemaat, dan karena itu saya melakukan yang saya inginkan.” Setiap pengurus harus memahami bahwa pribadinya terikat dengan kepentingan Jemaat dalam setiap hal.

Pandangan ini harus ditanamkan dalam diri setiap pengurus dan orang yang memegang pandangan inilah yang hendaknya dipilih oleh para pemberi suara atau yang memberikan usul. Dengan kata lain, suara hendaknya diberikan kepada orang yang punya standar ketakwaan tinggi. Jika kita menyatakan bahwa dengan menerima Imam Zaman kita telah meningkatkan standar ketakwaan kita dan kita menjalankan amanat kita lebih dari yang lain [yang belum menerima Imam Zaman], maka dengan penuh gelisah memikirkan bagaimana memenuhi tanggungjawab Jemaat yang harus dikerjakan dengan penuh perhatian dan ketekunan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (23:9) “Dan orang yang menjaga amanat dan perjanjian mereka.” Perintah ini perlu diperhatikan oleh setiap orang dalam lingkungan mereka. Amanat hendaknya tidak dihormati secara sepiantas lalu saja.

Hendaknya dipilih orang-orang untuk suatu jabatan, adalah orang yang serius dengan pekerjaan, dan orang yang dipilih hendaknya juga berusaha melaksanakan tugas mereka sepenuh kemampuan mereka. Para pengurus harus memegang kata-kata ‘mendahulukan kepentingan agama diatas masalah-masalah dunia’ lebih dari yang lain.

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Seperti telah saya katakan, ada banyak orang yang mengharapkan jabatan dan dalam diri mereka terdapat gelora semangat untuk berkhidmat padahal hendaknya tidak menghasratkan jabatan [kepengurusan]. Hal demikian ini bertentangan dengan ajaran Islam. Bagaimanapun, jika ada semangat berkhidmat dan hendak berkhidmat, dan kemudian dia dipercaya untuk berkhidmat atau menjadi pengurus, maka hendaknya diingat bahwa tanpa memenuhi semua janji [kepengurusan] sepenuhnya, tugas tidak dapat dilaksanakan. Bagaimanakah memenuhi atau menyempurnakan janji? Dan, dalam standar apakah ia akan sempurna? Dalam standar apa ia seharusnya?

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menguraikan masalah memenuhi perjanjian ini sebagai berikut, “Tuhan telah menyatakan ayat berikut ini: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ *‘walladziina hum li-aamaanaatihim wa ‘ahdihim raa’uun.’* – “Dan yang menjaga amanat dan perjanjian mereka.” adalah orang yang bukan hanya memiliki keunggulan mengalahkan nafsu rendah nafs ammarah (jiwa yang menarik pada keburukan) dan dengan demikian telah mengalahkan nafsunya. Lebih dari itu, bahkan, mereka berusaha sejauh mungkin untuk berhati-hati pada setiap aspek semua amanat dan semua perjanjian dengan Tuhan dan makhluk-Nya dan menapaki seluk-beluk jalan ketakwaan. Mereka tetap di jalan ini sejauh kekuatan mereka mengizinkan...”³

Bersabda: “Makna kata رَاعُونَ *‘raa’uun’* dalam ayat ini ialah *ri’ayat rakhna* (menjaga penghormatan). *Lafaz* (kata) ini diucapkan dalam *muhawarah* (idiom) bahasa Arab ketika seseorang mengikuti jalan yang berliku-liku dalam suatu masalah

³ Zhamimah Barahin-i-Ahmadiyah hishshah pancjam, Ruhani Khazain, jilid 21, h. 207

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

sesuai dengan kekuatannya dan berharap untuk memenuhi setiap detail yang halus dan tidak ingin membiarkan segi apapun. Jadi, ayat tersebut berarti bahwa orang-orang *mu'min*...menapaki jalan halus ketakwaan sebaik kemampuan yang mereka miliki dan tidak ingin membiarkan hilang segi apapun yang berkaitan dengan amanat dan perjanjian, sementara perhatian mereka untuk memberikan kelonggaran kepada setiap orang. Mereka tidak merasa gembira karena menganggap bahwa secara umum mereka terpercaya dan jujur. Bahkan mereka merasa takut jangan-jangan mereka secara pribadi melakukan pelanggaran amanat. Mereka terus memikirkan sebaik yang mereka bisa dalam segala urusan mereka, jangan-jangan mereka punya cacat atau kekurangan di dalamnya. Nama penjagaan perkataan yang keduanya itu adalah takwa.⁴

Kemudian bersabda;

“Pendek kata, orang-orang *mu'min* ialah mereka yang tidak bertindak sesukanya dalam urusan-urusan mereka, baik itu berkenaan dengan Tuhan maupun berkenaan dengan makhluk-Nya. Melainkan, mereka memberikan perhatian besar pada amanat dan perjanjian-perjanjian mereka karena merasa takut jangan-jangan mereka patut disalahkan dihadapan Allah *Ta'ala*. Mereka menjaga dengan cermat amanat dan perjanjian-perjanjian mereka, dan terus memeriksa kondisi batiniah mereka secara detail melalui ketakwaan karena takut bahwa secara tersembunyi amanat dan perjanjian mereka jangan-jangan punya kelemahan. Mereka menggunakan amanat yang telah diberikan kepada mereka oleh Allah *Ta'ala*, misalnya semua kemampuan mereka, anggota badan, nyawa, kekayaan dan kehormatan dan

⁴ Zhamimah Barahin-i-Ahmadiyah hishshah pancjam, Ruhani Khazain, jilid 21, halaman 207-208

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

lain lainnya semaksimal mungkin pada waktu yang tepat, dengan berpegang pada ketakwaan dan penuh perhatian. Mereka selalu bersikap jujur dan sejauh mungkin berusaha dan memenuhi janji yang mereka buat dengan Allah *Ta'ala* ketika menerima agama ini. Begitu juga, sebaik yang mereka bisa, mereka menjalankan ketakwaan dalam amanat orang yang mereka pegang atau urusan-urusan yang masuk dalam wilayah amanat. Jika ada masalah, mereka memecahkannya dengan pandangan ketakwaan, meskipun jika hasilnya merugikan mereka."

Bersabda, ".....Keindahan rohaniah seorang insan adalah dengan menjalani semua jalan halus [detail] ketakwaan. Itu adalah bentuk keindahan rohaniah yang menarik. Jelas bahwa berhati-hati terhadap amanat Allah *Ta'ala* dan memenuhi semua perjanjian keimanan serta menggunakan semua kemampuan dari anggota badan baik yang nampak, seperti mata, telinga, tangan, kaki, dan lain-lain yang serupa, maupun yang tersembunyi seperti pikiran dan semua kemampuan dan sifat lainnya dalam kesempatan yang tepat, dan menahannya dari bertindak pada kesempatan yang tidak tepat dan berhati-hati terhadap semua serangan halus sifat-sifat buruk dan berhati-hati terhadap hak-hak makhluk adalah cara untuk menyempurnakan keindahan rohaniah seseorang. Allah *Ta'ala* dalam Al-Quran Karim telah menyatakan ketakwaan sebagai pakaian. *لِبَاسٍ التَّقْوَىٰ* *libas-ut-taqwa* (pakaian ketakwaan) adalah istilah Al-Quran. Ini adalah sebuah isyarat bahwa keindahan rohaniah dan perhiasan rohaniah didapat melalui ketakwaan. Ketakwaan berarti bahwa seseorang harus berhati-hati [cermat mengamalkan] bahkan terhadap detail terkecil amanat dan perjanjian Ilahi dan juga semua amanat dan perjanjian dengan manusia, sedapat mungkin. Yakni, seseorang

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

harus berusaha memenuhi, sesanggup kekuatannya, semua tuntutan sampai detail paling kecil.⁵

Ringkasnya, selama standar ketakwaan tidak tinggi, maka kewajiban amanat dan perjanjian terhadap Tuhan dan manusia tidak akan dapat terpenuhi. Amanat ini seperti disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s., terkait amanat dari Tuhan maupun juga amanat para hamba-Nya. Para pengurus secara istimewa, harus terhitung '*amiin*' (tepercaya) dalam kedua segi amanat itu.

Kemudian saya memberi petunjuk kepada anggota Jemaat, yang hendak memilih pengurusnya supaya berdoa kepada Allah *Ta'ala* dan memilih orang-orang yang berkemampuan memenuhi hak amanat mereka di kedua segi [Tuhan dan makhluk]. Hal itu dapat terjadi, bila Jemaat memiliki standar tinggi ketakwaan di setiap seginya. Hal ini juga dapat terjadi, ketika para pemberi suara [pemilih] memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi. Oleh karena itu, setiap anggota Jemaat hendaknya senantiasa memperhatikan keadaan dirinya dan berusaha meninggikan standar ketakwaannya.

Sifat-Sifat Istimewa Orang Beriman, Secara Khusus Para Pengurus Jemaat Harus Bersifat Demikian:

Para pengurus, seperti yang saya katakan, telah dipilih oleh anggota Jemaat, dan dipilih dari antara anggota Jemaat. Untuk itu, berikut ini saya sampaikan beberapa sifat istimewa yang perlu dimiliki oleh setiap dari kita orang-orang *mu'min* pada umumnya dan khususnya para pengurus.

⁵ Zhamimah Barahin-i-Ahmadiyyah hishshah pancjam, Ruhani Khazain jilid 21, halaman 208-210

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Pertama, saya ingin mengarahkan pada soal memenuhi perjanjian, bahwa jika standar pemenuhan janji itu tinggi di kalangan orang-orang Jemaat, ini juga akan lebih tinggi diantara para pengurusnya. Orang yang cacat dalam hal memenuhi hak-hak makhluk Tuhan, ia tidak akan sempurna dalam penunaian janji-janji, yakni dikarenakan tidak sempurna dalam memenuhi janji-janji, maka kewajiban-kewajiban tidak tertunaikan. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat menahan diri sendiri dari kekasaran maka menahan diri tersebut juga berada dalam memenuhi kewajiban-kewajiban. Inilah yang diajarkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, “Berusahalah untuk menunaikan hak-hak (kewajiban-kewajiban).” Banyak sekali perjanjian yang bertalian dengan bisnis (perniagaan), ada orang-orang yang memprotes orang lain [yang menjadi mitranya] akan tetapi, dalam urusannya sendiri tidak bersih yang berakibat timbulnya kerusakan dalam masyarakat. Islam adalah agama yang suka perdamaian, agama yang mencintai keamanan. Meskipun Islam sangat menekankan cara-cara damai, pelanggaran perjanjian dan kekacauan menyebar luas diantara umat Muslim. Hal ini juga berpengaruh pada kita para Ahmadi.

Perjanjian yang perlu dipenuhi dan dihormati bukan hanya kesepakatan bisnis (perniagaan) saja, bahkan, lebih dari itu, setiap jenis perjanjian di setiap tempat, dengan setiap orang. Baik kedalam maupun keluar. Contohnya perjanjian dalam berumah tangga. Pernikahan pun merupakan sebuah perjanjian satu dengan yang lain antara suami dan istri. Sebagian orang saling menipu dalam urusan rumah tangga. Ada sebagian orang yang menjalankan pekerjaan Jemaat mereka dengan sangat baik, seperti pernah saya katakan beberapa kali sebelum ini. Akan tetapi mereka tidak memenuhi kewajiban rumahtangga mereka [terhadap orang-orang di rumah mereka]. Ini juga adalah

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

pelanggaran perjanjian atau mereka melepas diri dari perjanjiannya, dan dalam pandangan Allah *Ta'ala* pantas dihukum. Allah *Ta'ala* berfirman, (الإسراء: 35) إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا “...karena setiap perjanjian suatu hari nanti pasti akan ditanyakan“ (17:35) Allah telah menyatakan tanda orang yang bertakwa sebagai berikut, (البقرة: 178) “...dan orang-orang yang memenuhi janji mereka ketika mereka berjanji...” (2:178) Oleh karena itu jika para Ahmadi ingin memilih pengurus yang saleh, maka mereka juga harus menganalisa seberapa banyak mereka memenuhi amanat perjanjian mereka sendiri.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa untuk **menciptakan masyarakat yang suka damai maka berhati-hatilah terhadap perasaan orang lain.** Untuk itu Dia berfirman, (الحجرات: 12) وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ “...Janganlah kamu mengumpat di antara kamu, begitu pula jangan panggil-memanggil dengan nama buruk.“ (49:12)

Arti kata bahasa Arab yang digunakan dalam ayat *'talmizuu'* mengumpat *memburuk-burukan*, memiliki arti yang luas. Kita melihat sebagian pengurus itu tidak dapat mengontrol emosinya. Kadang kala kepada orang yang datang untuk bekerja sama atau kepada teman-temannya memperdengarkan perkataan yang menyakitkan hati mereka. Perkataan ini juga berarti mengesampingkan, mencari-cari kesalahan orang lain, atau mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Terjadi juga orang-orang yang keimanannya lebih lemah bukan hanya berbalik melawan para pengurus bahkan juga berprasangka buruk terhadap Jemaat.

Allah *Ta'ala* berfirman, تَلْمِزُوا *'talmizuu'* ”Mengumpat“. Seperti saya katakan ia memiliki banyak arti, seperti memanas-manasi, mengesampingkan seseorang, mencari-cari kesalahan

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

dan kelemahan orang lain, menuduh seseorang, mengatakan perkataan yang salah pada seseorang, atau mengatakan pada seseorang yang mengakibatkan ia menjadi buruk dalam pandangan orang lain. Jika para pengurus tidak memberi perhatian pada hal ini maka akan membuat orang-orang yang berurusan dengan mereka memiliki perasaan jelek mengenai para pengurus dan Jemaat.

Dengan demikian ayat تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ *tanaabazuu bil alqaab'* - "Memanggil dengan nama buruk", menarik perhatian di satu sisi yaitu yang biasanya mengejek orang dengan nama-nama yang tidak mereka sukai tersebut gantilah dengan memperlakukannya dengan rasa hormat dan mulia. Ini adalah sifat agung yang harus dimiliki para pengurus. Ini adalah perintah umum hal mana setiap *mu'min* harus memilikinya yakni dalam karakter dirinya diciptakan cinta dan kasih sayang di lingkungannya. Akan tetapi para pengurus khususnya harus memperhatikan hal ini.

Sifat lain yang harus dimiliki para pengurus adalah **membelanjakan dana Jemaat dengan sangat hati-hati. Dalam kondisi apapun jangan sampai ada pemborosan.** Untuk itu khususnya departemen yang mempunyai pengeluaran besar, yang *budget* (anggaran)nya besar. Mereka hendaknya jangan melihat anggarannya yang besar tetapi berusaha bagaimana mendapat manfaat yang sebanyak-banyaknya dengan pengeluaran yang sekecil-kecilnya. Misalnya sekretaris Dhiafat, Langgar Khanah, Jalsah Salanah. Sekarang diperkirakan Langgar Khanah Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sudah tersebar di setiap tempat di dunia. Nizam Jalsah Salanah juga telah tersebar di seluruh dunia. Perlu sangat hati-hati bagi pengawas sekretaris-sekretaris ini. Kalaupun ada kelonggaran dalam anggaran maka hendaknya berusaha seminimal mungkin mengeluarkan apa yang boleh dikeluarkan. Ini adalah cara yang benar memenuhi amanat.

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* tidak pernah khawatir mengenai dana yang masuk, tapi beliau khawatir mengenai orang-orang yang membelanjakan dana dengan benar.

Kemudian **sifat lainnya yang harus dimiliki seorang pengurus yang ini juga adalah tanda bagi semua orang *mu'min***, akan tetapi tanggung jawabnya ini dipikul oleh Jemaat. Pekerjaan yang paling besar adalah menghindari semua hal yang sia-sia. Allah berfirman, *والذين هم عن اللغو معرضون* 'Dan yang menghindari segala yang sia-sia,' (23:4) Standar terbaik diantara orang-orang *mu'min* yaitu hendaknya mereka memiliki derajat kerohanian yang tinggi. Mereka hendaknya tidak terlibat dalam pembicaraan yang tidak karuan dan tidak menjadi bagian kelompok yang mengejek dan tidak menghormati orang lain. Kadang-kadang para pengurus juga suka berkumpul dan membicarakan orang lain dengan sikap mencemooh. Menertawakannya. Ini harus dihindari. Para pengurus juga harus tidak menjadi kelompok dimana tradisi agama tidak dihiraukan.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda,

“Seorang *mu'min* adalah orang yang tidak menggabungkan dirinya dengan segala ikatan yang sia-sia, dan tidak menggabungkan diri dengan hubungan-hubungan yang sia-sia adalah sarana menghubungkan diri dengan Tuhan. Demikianlah, membersihkan hati seseorang dari hal yang sia-sia adalah untuk menghubungkan hati seseorang dengan Tuhan.”⁶

Derajat ketakwaan akan tinggi jika ikatannya dengan Allah *Ta'ala* kuat.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa kikir bukanlah sifat seorang *mu'min*. Para pengurus hendaknya menghindari

⁶ Zhamimah Barahin-i-Ahmadiyyah hishshah pancjam, Ruhani Khazain jilid 21, halaman 199-200

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

pemborosan, mengambil jalan tengah dalam pembelanjaan. Maksudnya adalah bukan menjadi pelit atau kikir. Seseorang hendaknya membelanjakan dimana saja ada keperluan yang benar. Jangan sampai seperti ini yaitu pada seseorang pemurah sedangkan kepada yang lain kikir.

Sebuah sifat baik khusus pengurus hendaknya **mampu mengontrol emosi (kemarahan) mereka**. Allah *Ta'ala* berfirman, والكاظمين الغيظ '...orang yang menahan amarah...' (3:135) Ini adalah perintah Allah *Ta'ala* yang khusus yang tidak diragukan lagi yaitu kadang-kadang kejengkelan harus diperlihatkan tapi harus mampu menahan marah. Dimana demi tujuan perbaikan dalam urusan-urusan Jemaat maka disana kadang-kadang juga perlu memperlihatkan kemarahan, tetapi jangan sampai hal-hal kecil saja marah dan tidak memikirkan kehormatan rekan-sejawat yang bersamanya, hal mana ini tidak layak terdapat pada seorang pengurus. Hendaknya hal ini tidak terjadi. Melainkan, hendaknya seorang pengurus sadar akan perintah Allah yang menyatakan: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حَسَنًا “Berbicaralah kepada manusia dengan baik, dengan penuh perhatian, dengan ceria penuh senyuman...” (2:84). Jika ini diikuti para pengurus maka orang-orang yang menyampaikan keluhan dari beberapa tempat mengenai pengurus, akan berhenti dengan sendirinya.

Kemudian sebuah sifat khusus lagi bagi para pengurus yaitu hendaknya **memperlakukan teman sekerjanya dengan baik**. Pengurus Jemaat adalah bukannya pengurus dunia yang pada umumnya ada kedudukan atasan dan bawahan. Setiap orang yang mengkhidmati Jemaat, apakah ia bawahan, ia mengerjakan pekerjaan Jemaat dibawah semangat pengkhidmatan. Jika seseorang melakukan kesalahan, maka hendaknya berilah pengertian kepada mereka dengan kecintaan, dan hendaknya tidak ada peneguran secara keras seperti halnya atasan duniawi.

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Jika seseorang berkeras kepala dalam kesalahan sehingga merugikan Jemaat, maka pengurus yang membawahnya harus memberi peringatan dengan cara yang tepat dan jika ia tidak berhenti dari kesalahannya, perlu dilaporkan ke atasan yang lebih tinggi lagi dan juga kalau perlu diberhentikan. Tetapi, jangan sampai ada kondisi perpecahan dan terbentuknya grup-grup dalam kantor-kantor atau para pekerja Jemaat.

Para pengurus hendaknya memiliki **sifat penghormatan (*extending regard*) kepada tetamu**. Inipun juga satu akhlak yang mulia. Siapapun yang datang ingin bertemu, yang ingin ke kantor harus ditemui dengan hormat, dan hendaknya dipersilahkan duduk dengan hormat. Ini adalah masalah yang sangat penting. Kalau seseorang datang ke kantor maka hendaknya berdiri untuk menyambut mereka. Keramahan ini harus diikuti oleh pengurus yang terpilih begitu juga pekerja umum Jemaat. Hal ini akan meningkatkan kehormatan mereka, dan tidak mengurangnya.

Kemudian satu **sifat khusus dari sifat-sifat khusus lainnya adalah *tawaadhu'* dan *'ajizi* (kerendahan hati)**. Sifat ini juga harus tertanamkan dalam diri setiap Ahmadi, juga dalam diri manusia pada umumnya dan hendaknya menjadi fitrahnya yang khusus. Akan tetapi, secara khusus hendaknya untuk pengurus tercipta dalam dirinya sifat kerendahan hati. Allah *Ta'ala* berfirman, *ولا تمش في الأرض مَرَحًا* “Janganlah berjalan di bumi dengan angkuh...” (17:38). Tuhan tidak menyukai keangkuhan dalam diri orang-orang biasa. Maka bagi orang-orang yang mempersembahkan pengkhidmatan-pengkhidmatan untuk Allah *Ta'ala*, bagi mereka ada satu saat saja keangkuhan, Allah *Ta'ala* tidak menyukainya. Sifat yang harus dimiliki oleh semua pengurus kita sepenuhnya, hendaknya setiap bertemu dengan orang, maka temuilah dengan kerendahan hati.

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Para Qadhi dan Penegakan Keadilan

Aspek penting lainnya, khususnya untuk orang-orang yang diberi kepercayaan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan membuat keputusan dan pekerjaan mendamaikan, seperti *Islahi committee* (komite islah) atau dewan Qadha [peradilan internal Jemaat], hendaknya menyadari perintah Allah *Ta'ala*: اعدلوا هو أقرب للتقوى "... **Selalulah bersikap adil, itu lebih dekat pada ketakwaan...**" (5:9) Maka setiap keputusan itu hendaknya didasarkan pada keadilan. Kadang-kadang keputusan disampaikan kepada saya, saya melihat keputusan itu tidak diteliti secara mendalam, akibatnya orang yang mendapatkan keputusan tersebut menjadi gelisah. Jika keputusan didasarkan pada perintah syariat yang jelas, maka itu harus dinyatakan dengan jelas yaitu mengapa syariat menghukum seperti ini, untuk itu atas dasar inilah keputusan ini ditetapkan. Para Qadhi khususnya hendaknya berhati-hati akan hal ini.

Perhatian Berkala terhadap Orang Miskin dan Membutuhkan dan Amr bil Ma'ruf wa Nahyi 'anil Munkar

Selanjutnya, hal ini pun penting bahwa dimana saja ada orang-orang miskin dan membutuhkan pertolongan, mereka hendaknya diperhatikan oleh Jemaat. Menjadi tugas Amir dan pengurus yang berkaitan untuk memperhatikan mereka dengan sumberdaya yang ada. Dalam hal ini tindakan tidak perlu harus dilakukan hanya setelah ada permintaan. Saudara-saudara sendiri yang harus mengecek keadaan mereka secara berkala. Hal ini termasuk kewajiban para Amir dan para Ketua.

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Salah satu tanggungjawab besar yang diemban oleh setiap Amir, setiap Sadr Jemaat (Ketua Jemaat) dan setiap pengurus adalah: '...memberi petunjuk kepada kebaikan dan melarang kemungkarannya...' (3:111). Oleh karena itu, hendaknya para pengurus setiap saat senantiasa memperhatikan *ta'muruuna bil ma'ruf watauhauna anil munkar*: Itu semua tidak mungkin terjadi selama setiap pengurus tidak terus-menerus mengintrospeksi dirinya sendiri dan tidak membuat perkataannya sejalan dengan perbuatannya, tidak menanamkan kecintaan dan rasa takut pada Tuhan dalam dirinya, dan tidak mencari jalan ketakwaan yang Tuhan telah menarik perhatian kita kearahnya.

Hadhrt Masih Mau'ud a.s.. suatu kali bersabda mengenai hal ini, bahwa takwa bukan berarti menghindari sebagian dosa dan mengerjakan sebagian kebajikan, melainkan takwa berarti menghindari setiap dosa sekecil apapun dan mengerjakan segala macam kebaikan. Inilah derajat-derajat yang harus kita miliki untuk menjadi orang-orang yang menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkarannya dan memenuhi amanat-amanat perjanjian kita. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada para anggota Jemaat begitu juga para pengurus, orang-orang yang telah dipilih dan orang-orang yang akan dipilih, serta saya, untuk memenuhi amanat dan perjanjian kita.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمِيدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ بِأُمُورِ الْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَتْمَتِي عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ فِي حُكْمِكُمْ وَأَدْعَوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلْيَذْكُرِ اللَّهُ أَحْسَبُ

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi
nashrihil 'aziiz, aba*) tanggal 26 April 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النساء: 136)

“Hai orang-orang yang beriman! Teguhlah dalam menjalankan keadilan, dan jadilah saksi demi Allah, meskipun itu bertentangan dengan dirimu sendiri atau bertentangan dengan orangtua dan keluarga. Baik mereka kaya atau miskin, Allah lebih memperhatikan mereka daripada kamu. Karena itu jangan mengikuti nafsu rendah supaya kalian bisa berlaku adil. Dan jika kamu menyembunyikan kebenaran atau menghindarinya, maka ingatlah bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (An Nisa: 136)

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ * وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (المائدة: 9-10)

“Hai orang-orang yang beriman! teguhlah demi Allah, memberikan kesaksian dengan adil; dan jangan sampai kebencian pada seseorang mendorong kalian bertindak yang lain selain dengan adil. **Selalulah** berlaku adil, itu lebih dekat pada ketakwaan. Dan takutlah kepada Allah. Sungguh, Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa mereka akan mendapatkan ampunan dan ganjaran yang besar.” (Al Maidah: 9-10)

Berkali-kali para penentang Islam menuduh Islam sebagai agama ekstrimis dan dengan demikian menciptakan kebencian kepada Islam. Setiap tindakan terorisme yang terjadi di dunia, entah itu dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai Muslim, atau orang lain, atau kelompok Islam (organisasi jihad) yang hanya namanya, maka itu dikaitkan kepada Al-Qur’an al-Karim dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan keduanya (Kitab Suci Al-Qur’an dan Nabi Muhammad *s.a.w.*) dijadikan sasaran penyerangan dengan kata-kata yang menyakitkan dan kotor.

Dewasa ini, hanya Jemaat pecinta sejati Rasulullah *s.a.w.* lah yang menangkis setiap tuduhan para pemfitnah berdasarkan Al-Qur’an al-Karim, dan dan menjawab setiap serangan. Diantara ayat-ayat Al-Qur’an yang kita sampaikan untuk menangkis tuduhan Islam sebagai agama ekstrimisme adalah ayat-ayat yang dibaca di awal. Ini memberikan contoh ketinggian moral ajaran Islam. Setiap orang non-Muslim yang berpikiran adil tidak bisa berbuat lain kecuali memuji ajaran yang luarbiasa ini, tapi kemudian juga terdorong untuk bertanya, dimana praktek ajaran ini bisa ditemukan? Orang-orang non-Muslim yang

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

mengenal para anggota Jemaat berkomentar bahwa meskipun mereka melihat praktek ajaran ini dalam diri anggota Jemaat kita, tapi Jemaat kita hanya Jemaat minoritas dan mereka ingin melihat gambaran ajaran ini dalam firkah-firkah Islam lainnya. Para Ahmadi menjawab hal ini sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan pribadi mereka, dan biasanya meninggalkan kesan yang baik.

Tapi kita perlu realistis dan mengintrospeksi diri. Memang, kita berusaha untuk memuaskan para penanya, dan juga sangat berhasil. Terlihat bahwa sekarang kolumnis kadang-kadang menunjuk kepada kita dengan menyebut nama, dan kadang-kadang tanpa menyebut nama, dan mengakui bahwa sebuah Jemaat minoritas menentang kecenderungan ekstrimis, dan ingin menciptakan keadilan, sambil menyatakan bahwa Jemaat ini mengamalkan Islam sejati.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih mendengar penyampaian semacam ini dari orang lain, atau ketika beliau menyampaikan ajaran Islam di hadapan orang lain, beliau merasa prihatin, dan perhatian beliau ditarik kepada kenyataan bahwa kita perlu mengintrospeksi diri dan meneliti seberapa banyak kita mengamalkan ajaran Ini. Apakah kita menganggap cukup dengan membuat diam sebentar orang-orang yang mengajukan keberatan, tapi ketika kita diperiksa oleh dunia, kita didapati tidak mencapai standar tinggi yang kita bicarakan? Kejujuran suatu Jemaat terbukti ketika Jemaat itu dihadapkan pada suatu situasi sulit, dan setiap orang di Jemaat tersebut mengamalkan ajaran Tuhan untuk meraih keridhaan Tuhan dengan menanggung kesulitan. Amalan tersebut harus berstandar sangat tinggi sehingga itu akan membawa mereka keluar dari situasi tersebut dengan sukses. Jika tidak, hanya menyampaikan keindahan ajaran tidak membuat suatu Jemaat menonjol. Pasti banyak orang-orang Muslim ghair Ahmadi yang menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang non-Muslim. Penyampaian mereka tentang ajaran yang indah sebagai bukti keindahan Islam mungkin membuat mereka tampak bagus bagi orang-orang non-Muslim, dan

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

karena sopan-santun dan persahabatan mereka, mungkin orang-orang non-Muslim berhenti mengajukan kritikan tentang Islam. Tetapi para Muslim Ahmadi harus ingat bahwa ketika mereka menyampaikan keindahan ajaran Islam ke hadapan dunia, mereka juga memperkenalkan diri mereka sebagai Muslim Ahmadi dan pengikut seseorang yang mendakwakan mempropagandakan masa kedua Islam. Penjelasan tentang ajaran Islam yang indah oleh seorang Ahmadi tidak hanya membuat dirinya patut dipuji tapi juga meningkatkan imaji (kesan) sebuah Jemaat yang memproklamirkan kejujuran dan perdamaian.

Jika ada pertentangan antara kata-kata dan perbuatan seorang Ahmadi, orang akan berkata bahwa fulan dan fulan mengatakan sesuatu dan melakukan hal yang berbeda, atau tidak memenuhi tuntutan keadilan. Bahkan dengan segera dikatakan bahwa fulan dan fulan adalah seorang Ahmadi, dan mereka membuat banyak pendakwaan dan mengatakan bahwa mereka ada di barisan terdepan dalam hal kejujuran dan keadilan, tapi diantara mereka ada orang-orang yang terlibat dalam kezaliman besar. Beberapa orang yang berbisnis dengan para Ahmadi menulis kepada Hadhrat Khalifatul Masih mengenai pelanggaran janji dan ketidakjujuran para Ahmadi. Dengan begini Ahmadi tersebut merusak imaji Jemaat dan menjadi sumber citra buruk bagi Jemaat. Karena alasan ini dia lebih berdosa, sebab pernyataannya bertentangan. Memang, ini juga keprihatinan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* dan beliau bersabda bahwa orang-orang hendaknya tidak mempermalukan beliau setelah menghubungkan diri mereka dengan beliau.

Masalah yang disebutkan dalam ayat-ayat yang dibaca di awal harus diamalkan di setiap level, barulah itu akan menjadi bagian dari kebiasaan seseorang dan menghentikannya dari melakukan dosa. Hal tersebut tidak hanya mengarahkan seseorang untuk bahkan membayangkan apapun yang salah, apapun yang tidak adil, apapun yang jauh dari kebenaran atau sesuatu yang akan merugikan orang lain.

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

[jangan melakukan dosa, membayangkan pun tidak] Gambaran sejati ajaran Tuhan dan imaji indah Islam akan terjadi ketika para Ahmadi memperlihatkannya di setiap level dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Usaha untuk mencapai standar-standar yang disebutkan dalam ayat-ayat yang disebutkan diatas harus dilakukan di setiap level; di rumah, di masyarakat, dengan teman-teman, dengan orang lain dan juga dengan musuh. Barulah seseorang akan menjadi *mu'min* sejati dan dianggap sebagai pengikut Imam Zaman. Jika tidak; pernyataan itu hanya palsu (kosong) dan akan memperhebat keprihatinan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* terkait dengan diri kita. Tujuan kita hendaknya mengurangi keprihatinan tersebut, bahkan menghilangkannya.

Masalah pertama yang diperintahkan dalam ayat-ayat yang dibaca tersebut adalah bahwa kita harus memberikan kesaksian sesuai perintah Tuhan. Hendaknya tidak ada unsur mencari keuntungan pribadi dari memberikan kesaksian. Bahkan, itu hendaknya dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Tuhan. Kemudian dinyatakan bahwa ini dicapai dengan menegakkan standar yang tinggi dan ini tidak mungkin tanpa kejujuran. Ini juga tidak mungkin tanpa mengikuti petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa seseorang harus menyukai untuk orang lain apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri. Hendaknya jangan seseorang mengharapkan dan menginginkan keadilan untuk dirinya dan menjerit jika tidak diberikan, tetapi ketika memberikan hak orang lain dia mulai membuat-buat alasan. Untuk meminta keadilan bagi dirinya sendiri, ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, dan kutipan-kutipan dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as dicari, untuk menanamkan rasa takut kepada Tuhan pada diri siapapun yang merampas haknya begitu serta orang yang menjadi penengah dalam masalah tersebut. Tetapi, ketika seseorang diminta untuk memberikan kesaksian yang benar, bukannya memberikan kesaksian dengan benar, dia mengatakan hal-hal yang berbelit-belit dan membingungkan untuk merusak masalah tersebut, atau

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

menguntungkan seseorang, atau orang yang dekat dan dikasihinya. Dia tidak menjadi *mu'min* sejati, karena apapun yang dilakukan seorang *mu'min* sejati bergantung pada mencari keridhaan Tuhan dan hal ini menjadi mungkin, ketika seseorang membangkitkan keberanian untuk bersaksi, bahkan melawan dirinya sendiri.

Seseorang hendaknya tidak khawatir tentang masalah apapun yang muncul dari memberikan kesaksian yang benar; ini bisa jadi masalah yang dihadapi keluarga, anak-anak, teman-teman atau orangtuanya, atau seseorang bisa bermasalah dengan teman-teman dan keluarga dengan memberikan kesaksian yang benar. Kesaksian yang benar harus diberikan meskipun dengan resiko dibenci oleh orang dekat, yang dikasihi, dan orangtuanya. Tuhan menyatakan bahwa manfaat dan keuntungan seseorang tidak muncul dari memberikan kesaksian licik atau palsu tapi karena karunia Tuhan. Bila Tuhan memutuskan demikian, Dia bisa memberi keuntungan pada seseorang. Kesaksian palsu juga memberikan keuntungan sementara, tetapi kerugian akhirnya sangat besar. Karena seseorang harus menjadikan Tuhan sebagai Sahabatnya dan hanya mencari kedekatan-Nya, dan mengatakan apa yang benar dan lurus untuk menegakkan kejujuran. Seseorang hendaknya jujur dalam kehidupan rumah tangganya, dalam kehidupan masyarakat, dan urusan-urusan duniawi lainnya. Daripada mengikuti keinginan pribadinya dan menyimpang dari kejujuran, dan mengatakan sesuatu yang dusta dan membingungkan dan menyembunyikan kesaksian yang benar, dan dengan demikian menimbulkan kemurkaan Tuhan, seseorang hendaknya tetap menjaga keridhaan Tuhan sebagai pusat perhatiannya.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* harus memberikan kesaksian mengenai masalah pertanian. Ada sengketa dengan para penggarap tanah mengenai kepemilikan beberapa pohon. Para penggarap tanah tahu bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* selalu memberikan kesaksian benar, dan memang beliau mengatakan di hadapan hakim bahwa menurut

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

pendapat beliau para penggarap tanah punya hak atas pohon-pohon tersebut. Ayah Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dan keluarga beliau marah kepada beliau, meskipun demikian beliau memberikan kesaksian yang benar. Demikianlah standar yang dicontohkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud yang harus kita ikuti. Ini adalah standar yang Rasulullah *s.a.w.* perintahkan untuk kita ikuti.

Tuhan menyatakan bahwa orang yang memberikan kesaksian palsu mungkin bisa menipu dunia tapi '...Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan...'. Jadi, jika di satu sisi kita mendakwakan bahwa kita menyebarkan perdamaian di masyarakat dan menunjukkan kepada dunia jalan petunjuk, tapi di sisi lain menyangkal perkataan kita dengan perbuatan kita untuk mendapatkan keuntungan sepele, maka bukannya penganjur perdamaian dan keamanan, kita akan menjadi diantara orang-orang yang menimbulkan pergolakan dalam masyarakat. Pendakwaan seorang *mu'min* sejati untuk mengangkat suara melawan ketidakadilan hanya benar ketika dia menjaga standar kejujuran dan keadilan yang tinggi, dan membuat kesaksiannya bergantung pada perintah Tuhan. Ayat dari surat Al-Maidah (seperti yang dicantumkan diatas) menjelaskan standar tinggi yang Tuhan harapkan dari kita dalam masalah keadilan. Keadilan kita hendaknya tidak terbatas pada lingkungan kita saja, bahkan jika musuh kita menginginkan keadilan dari kita, dia hendaknya dijamin bahwa dia akan mendapati kita jujur dan adil, atau bahwa keadilan akan dijalankan. Hendaknya diperlihatkan kepada musuh bahwa apapun yang dilakukan seorang *mu'min* sejati didasarkan pada ketakwaan dan tidak ada permusuhan seorang pun yang bisa menyimpangkannya dari kebenaran dan keadilan. Hati kita bebas dari permusuhan dan kita menyatakan bahwa kita tidak punya kebencian atau permusuhan terhadap siapapun. Bahkan, permusuhan, kebencian, dan kedengkian musuh kita sekalipun hendaknya tidak membuat kita condong untuk menyimpang dari keadilan untuk merugikannya. Inilah

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

ajaran indah yang kita jelaskan kepada orang lain dan ini mengilhami mereka untuk mencari tahu lebih banyak tentang Islam.

Meskipun perkataan kita menarik dunia kepada kita, tetapi, perkataan kita tentang keadilan dan perkataan kita tentang perdamaian dan keamanan akan memberikan pengaruh sejati hanya ketika kita juga mengamalkannya. Dengan menyatakan, ‘teguhlah dalam urusan Allah.’ Tuhan telah meletakkan tanggung jawab yang besar kepada kita. Di sini teguh berarti menjalankan keadilan dengan pertimbangan yang mendalam, kemudian mempertahankannya dengan tekad kuat yang terus-menerus. Ini adalah usaha yang mendalam, tak kenal lelah, dan terus-menerus yang berakibat pada tegaknya perdamaian, keadilan, dan keamanan di dunia. Sekarang, menjadi tugas *mu'min* sejati, para Muslim Ahmadi untuk terus bekerja bagi keadilan, kebenaran, perdamaian dan keamanan dengan memperhatikan poin halus dan lembut yang dimintanya. Ini karena kita telah diberikan pemahaman tentang ajaran sejati Islam oleh Imam Zaman dan kita juga berusaha dan memperlihatkan contoh praktek dengan mengamalkan perintah-perintah tersebut. Kita perlu mengintrospeksi diri seberapa banyak keadilan dan kejujuran yang kita praktekan, kita perlu memeriksa hati kita dengan teliti untuk melihat apakah kita berusaha mencapai derajat yang ditetapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dengan bersaksi bertentangan dengan ayah beliau?

Jika kita melakukannya, lalu kenapa ada hawa kekurangpercayaan di rumah kita? Kenapa tidak ada cinta dan kasih sayang dalam hubungan suami istri? Dan ini mempengaruhi anak-anak. Kenapa ada keretakan dalam hubungan antar saudara? Kenapa ada gangguan dalam hubungan yang timbul dari berprasangka buruk kepada orang lain dan tidak adanya kejujuran? Kenapa bisnis yang dibentuk dari persahabatan berakhir dengan permusuhan sengit? Kenapa terjadi peningkatan kasus-kasus yang dibawa ke dewan Qadha? Jelas, ini karena kondisi hati dan pertentangan antara perkataan dan perbuatan. Ada satu standar untuk diri

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

sendiri dan standar lainnya untuk orang lain. Setiap Ahmadi harusnya punya alasan untuk khawatir, para pengurus begitu juga anggota Jemaat, mengenai bagaimana mereka akan mengerjakan tugas sangat besar menjalankan keadilan dan kebenaran untuk meraih keridhaan Tuhan. Tentu, kita harus sadar (selalu perhatian) terhadap perintah Tuhan dan berusaha mengamalkannya.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Tidak ada tempat aman lainnya seperti benteng dan lingkaran perlindungan Allah *Ta'ala*. Tetapi, manfaatnya tidak dapat diperoleh dengan sarana yang tidak sempurna. Dapatkah seseorang mengatakan bahwa ketika dia haus, hanya minum satu tetes saja sudah cukup? Atau ketika sangat lapar remah-remah atau satu suap saja akan mengenyangkan? Dia pasti tidak puas kecuali dia makan dan minum sampai kenyang. Begitu juga, kecuali kesempurnaan dicapai dalam perbuatan, buah dan hasil yang diinginkan tidak akan timbul. Perbuatan yang cacat tidak membuat senang Allah *Ta'ala* dan itu tidak diberkati. Memang sudah janji Allah *Ta'ala* bahwa jika amalan yang dilakukan membuat-Nya senang, Dia akan menganugerahkan berkat.”

Tuhan telah memberi kita tanggungjawab menyampaikan pesan perdamaian dan keamanan ke dunia. Untuk itu, kita harus teguh pada keadilan dan kebenaran. Keadilan bisa ditegakkan ketika seseorang merenungkan perintah Tuhan secara mendalam. Untuk itu kita dituntut untuk merenungkan secara mendalam mengenai memberikan hak-hak Tuhan dan hamba. Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk melakukannya dan kita membuat rumah serta masyarakat kita seperti surga, dan berdasarkan ajaran indah Islam kita juga memenuhi tanggungjawab tabligh. Mari kita jelaskan ajaran keadilan sejati kepada dunia dan menyelamatkannya dari kehancuran!

Dunia jelas sedang bergerak cepat kearah kehancuran yang paling mengerikan. Keadilan tidak ada lagi diantara umat Muslim maupun non-Muslim. Bukan hanya tidak ada keadilan tapi mereka juga melampaui

Menjaga Amanat dan Janji; Menanamkan Kejujuran dan Keadilan

batas dalam kekejian. Pada saat semacam ini hanya Jemaat Ahmadiyah yang bisa berperan menyelamatkan dunia dari kehancuran. Untuk itu setiap orang harus berusaha secara amalan di lingkungan mereka, dan tentu saja berpaling kepada doa dengan penuh kekhusyu'an. Ketidakadilan di negara-negara Muslim telah melibatkan mereka dalam perjuangan internal begitu juga bahaya eksternal yang akan segera terjadi. Nampak seakan-akan sebuah perang besar sedang nampak mengancam. Dunia mungkin tidak menyadari bahayanya, bahkan jelas-jelas tidak peduli tentang itu. Dalam kondisi semacam ini, ghulam-ghulam Masih Muhammadi perlu memainkan peran mereka dan berdoa sebanyak-banyaknya. Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk memenuhi tanggungjawab-tanggungjawab kita dan menyelamatkan dunia dari kehancuran!

Penerjemah: Mln. Fadhil Ahmad Nuruddin; Editor: Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Diterjemahkan dari *Summary* (Ikhtisar) Khotbah Jumat terjemahan dalam bahasa Inggris yang ada di website Jemaat Internasional.

Sumber: <http://www.alislam.org/friday-sermon/2013-04-26.html#summary-tab>